

KONSEP NASI DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANTEN (Studi Antropolinguistik di Kampung Warung Jaud, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten)

Hanafi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: hanafihanafi87@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten. Fokus penelitian ini adalah konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten, dengan subfokus (1) klasifikasi dan deskripsi leksikon konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten berdasarkan satuan lingual, (2) fungsi leksikon konsep bagi masyarakat Kampung Warung Jaud, dan (3) cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon konsep nasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Warung Jaud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ancangan yang digunakan adalah sosiolinguistik dengan menggunakan teori variasi bahasa. Sumber datanya adalah leksikon konsep nasi yang digunakan masyarakat Kampung Warung Jaud, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (a) kegiatan menanak nasi dan (b) alat dan bahan menanak nasi, (2) leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud juga dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi, yaitu (a) fungsi individual, (b) fungsi sosial, dan (c) fungsi pengetahuan, dan (3) leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud dapat mengungkap cerminan kearifan lokal. Penggunaan leksikon tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki konsep pemanfaatan alam yang baik dan prinsip interaksi masyarakat yang harmonis.

Kata Kunci: *konsep nasi, variasi bahasa, dan antropolinguistik.*

PENDAHULUAN

Sejumlah kelompok etnik di Indonesia memiliki cara yang khas untuk mengungkapkan konsep nasi dalam bahasanya. Keunikan cara pengungkapan tersebut mencerminkan keragaman realitas dan budaya yang melatarbelakanginya (Hidayatullah dan Fasya, 2012).

Salah satu kelompok etnik yang memiliki konsep unik tentang nasi adalah masyarakat Kampung Warung Jaud di Serang. Mereka mengenal berbagai leksikon yang berkaitan dengan nasi, seperti *ditutu* (ditumbuk), *ditapeni* (dipisahkan dari gabah dan batu halus), *dipesusi* (dicuci hingga bersih), *diliwet* (ditanak hingga matang), *dikudek* (diaduk hingga merata ketika nasi masih setengah

matang), dan *dikeduk* (diambil dari dalam kuwali). Leksikon-leksikon tersebut memiliki makna yang khas bagi masyarakat Kampung Warung Jaud yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal.

Kajian mengenai konsep nasi ini penting dilakukan karena dapat mengungkap keunikan masyarakat Kampung Warung Jaud khususnya dan masyarakat Banten umumnya dalam memandang nasi sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan mereka. Kajian ini setidaknya-tidaknya melibatkan dua disiplin ilmu, yaitu Sosiolinguistik dan Antropologi. Artinya, kajian tentang konsep nasi dalam suatu bahasa tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks

sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley dalam Hidayatullah dan Fasya, 2012).

Topik ini masih belum ada yang mengeksplorasinya secara khusus dan mendalam. Penelitian yang membicarakan mengenai topik ini di antaranya adalah *Konsep Padi di Kampung Naga Tasikmalaya* (Jaenudin dkk, 2011), *Ragam Jenis Makanan Tradisional di Kampung Naga Tasikmalaya* (Retno dkk, 2011), dan *Konsep Nasi dalam Bahasa Sunda* (Hidayatullah & Fasya, 2012). Penelitian pertama dan kedua tidak membicarakan konsep nasi secara khusus dari sisi bahasa dan budaya, sedangkan penelitian ketiga membicarakan konsep nasi dalam bahasa dan budaya Sunda Jawa Barat.

Hal itu menimbulkan banyak pertanyaan dalam pikiran penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut.

Ada tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten berdasarkan satuan lingual? (2) bagaimana fungsi leksikon konsep bagi masyarakat Kampung Warung Jaud? dan (3) bagaimana cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon konsep nasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Warung Jaud?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten.

Manfaat penelitian ini adalah (1) menambah pemahaman kepada pembaca tentang konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten, (2) memberikan sumbangan khazanah bahan ajar Bahasa Indonesia kepada guru dan dosen, dan (3) memberikan acuan penelitian lanjutan kepada peneliti berikutnya.

KAJIAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang bersifat interdisipliner, yaitu antara ilmu sosial (sosiologi) dengan linguistik. Objek studi sociolinguistik mencakup masalah variasi bahasa, kedwibahasaan, sikap bahasa, faktor-faktor sosial bahasa, perencanaan bahasa, dan sebagainya.

Sociolinguistik adalah salah satu bidang ilmu interdisipliner yang membicarakan bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat, seperti masalah variasi bahasa berkenaan dengan berbagai macam golongan sosial yang ada dalam masyarakat, masalah kedwibahasaan, masalah diglosia, dan sebagainya.

Manfaat sociolinguistik besar sekali, baik untuk pengajaran bahasa maupun untuk bidang kegiatan lain. Lebih-lebih mengingat keadaan kebahasaan di Indonesia sangat kompleks.

Pengetahuan akan sociolinguistik sangat penting bagi guru Bahasa Indonesia mengingat situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks sehubungan dengan banyaknya bahasa daerah, berbedanya budaya suku bangsa, beragamnya adat istiadat, di samping adanya budaya Indonesia yang menjadi pegangan seluruh bangsa Indonesia.

Pendidikan bahasa Indonesia tidak boleh dilepaskan dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, sebab bahasa itulah kelak yang akan dipakai anak didik dalam interaksinya di masyarakat (Chaer, 1986: 3.35).

2. Variasi Bahasa

Variasi dalam bahasa dapat dikaji dari berbagai bidang atau segi. Kajian secara linguistik umum membicarakan adanya variasi dalam satuan-satuan sistemik bahasa. Kajian secara linguistik historis komparatif membicarakan adanya variasi-variasi yang disebut *kronolek*. Kajian secara dialektologi membicarakan adanya variasi-variasi bahasa yang bersifat geografi yang lazim disebut *dialek*. Kajian secara sociolinguistik membicarakan adanya variasi-variasi yang di-

sebut *sosiolek*, yaitu variasi yang berkenaan dengan status sosial para penutur variasi bahasa itu. Di samping itu, berdasarkan tingkat keresmian kajian sosiolinguistik juga membicarakan adanya *ragam beku*, *ragam resmi*, *ragam intim*, dan sebagainya. Terakhir dilihat dari segi kekhususan penggunaannya dikenal pula adanya *slang*, *jargon*, *argot*, dan *register* (Chaer, 1986: 3.21).

Idiolek adalah ciri-ciri bahasa seseorang (Chaer, 1986: 3.15). *Idiolek* adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang manusia (Kridalaksana, 1983: 62).

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. *Dialek regional* adalah dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat, misalnya dialek Melayu Manado, dialek Jawa Banyumas. *Dialek sosial* adalah dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, misalnya dialek wanita dalam Bahasa Jepang. *Dialek temporal* adalah dialek dari bahasa-bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, misalnya apa yang lazim disebut Bahasa Melayu Kuna, Melayu Klasik, dan Melayu Modern masing-masing adalah dialek temporal dari Bahasa Melayu. *Dialek tinggi* adalah variasi sosial atau regional suatu bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu dan dianggap lebih tinggi daripada dialek-dialek lain (Kridalaksana, 1983: 34).

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan, bukan dengan tempat. *Sosiolek* disebut juga dialek sosial (Kridalaksana, 1983: 156).

Fungsiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan tahap atau tingkat formalitas (keresmian) tindak bahasa sehubungan dengan partisipan, keadaan, dan tujuan pembicaraan (Chaer, 1986: 3.16).

Ragam beku adalah adalah ragam bahasa yang paling resmi atau paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bahasa tulis, ragam beku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya.

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu lembaga.

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.

Ragam santai adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.

Ragam akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara anggota-anggota keluarga yang akrab atau antara teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak digunakan bentuk-bentuk atau istilah-istilah khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab (Chaer, 1986: 3.17).

Kronolek adalah variasi atau ragam bahasa berkenaan dengan masa dalam perkembangan zaman. Bukti tertulis adanya variasi kronolek ini dapat dilihat, misalnya, bahasa yang digunakan dalam buku *Sejarah Melayu* atau *Hikayat Abdullah* yang merupakan variasi bahasa Indonesia (Melayu) abad ke-19, novel *Siti Nurbaya* dan novel *Si Djamin dan Si Djohan* yang merupakan variasi bahasa Indonesia awal abad ke-20, dan bahasa yang digunakan dalam buku terbitan mutakhir sebagai variasi bahasa Indonesia dewasa ini.

Slang adalah ragam bahasa tidak resmi, digunakan oleh kaum remaja atau kaula muda atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern agar orang-orang dari kelompok lain tidak mengerti berupa kata-kata yang selalu baru dan mudah berubah-ubah.

Contoh *slang* dalam bahasa Indonesia yang dulu lazim digunakan tetapi sekarang ini sudah hampir tidak digunakan lagi, misalnya *mana tahan*, *rapi jail*, *oke boss*,

salome, dan *eh ketemu lagi*. Contoh *slang* yang bersifat rahasia banyak berupa kata-kata biasa dari kosa kata baku bahasa Indonesia tetapi dimaksudkan sebagai akronim dari suatu ungkapan lain, misalnya *pilot* (papi kolot), *tekab* (tekanan batin, habis tekan terus kabur), *neli* (nenek lincah), dan *benci* (benar-benar cinta). Contoh kata-kata yang diberi makna baru, antara lain adalah *cabut* (pulang, berangkat) dan *paten* (hebat, luar biasa).

Istilah *jargon* digunakan untuk menyebut seperangkat istilah dan ungkapan yang digunakan oleh suatu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tetapi tidak digunakan dan tidak dipahami oleh suatu masyarakat bahasa secara keseluruhan.

Dalam suatu bidang ilmu, profesi, dan sebagainya ada seperangkat istilah yang biasa digunakan dalam lingkungan sendiri dan tidak dipahami oleh orang di luar lingkungan tersebut. Misalnya dalam lingkungan linguistik ada istilah-istilah *fonem*, *alofon*, *morfem*, *alomorf*, dan *alograf*. Istilah-istilah tersebut ada kemungkinan tidak dipahami oleh mahasiswa dari bidang kedokteran atau teknik.

Kata *argot* sering didefinisikan sebagai bahasa rahasia atau bahasa khas para pencuri, dipakai juga untuk kosa kata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi, atau kegiatan lain.

Register diartikan sebagai suatu variasi bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu sebagai kebalikan dari dialek sosial atau dialek regional (yang bervariasi karena para penuturnya).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalau dialek sosial (sosiolek) dan dialek regional (dialek saja) bervariasi karena para penuturnya, pengguna, atau pemakai bahasa itu maka register bervariasi karena pemakaiannya atau penggunaannya.

Oleh karena itu, register bisa didefinisikan dengan lebih sempit sebagai sesuatu yang merujuk pada pokok pembicaraan (misalnya istilah-istilah dalam perikanan, perjudian, dan sebagainya) pada medium (seperti barang cetakan, surat-surat tertulis, amanat dalam pita rekaman, dan sebagai-

nya) atau pada tingkat keresmian (seperti resmi, biasa, intim, dan sebagainya) (Chaer, 1986: 3.18 –3.19).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ancangan yang digunakan adalah sosiolinguistik dengan menggunakan teori variasi bahasa.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Warung Jaud, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Waktu penelitian selama 6 bulan, yaitu dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencatat leksikon konsep nasi yang digunakan masyarakat Kampung Warung Jaud. Data-data tersebut juga dilengkapi dengan meminta bantuan kepada beberapa informan yang merupakan warga asli Kampung Warung Jaud, yakni para ibu rumah tangga di Kampung Warung Jaud. Informan tidak hanya membantu memberi informasi tentang leksikon konsep nasi, tetapi sekaligus memberikan contoh konteks pemakaiannya. Setelah dikumpulkan dan dicatat bersama konteksnya, data-data diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingual dan fungsinya, lalu diungkap cerminan gejala kebudayaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Konsep Nasi dalam Bahasa Jawa Dialek Banten

Dari hasil penelitian diperoleh leksikon yang menyatakan konsep nasi di masyarakat Kampung Warung Jaud. Leksikon tersebut dianalisis sesuai dengan klasifikasi dan deskripsi satuan lingualnya, ditafsirkan fungsi budayanya, dan pada akhirnya dikuak cerminan kearifan lokal di balik penggunaan leksikon tersebut.

Berikut ini merupakan leksikon-leksikon konsep nasi yang digunakan masyarakat Kampung Warung Jaud. *Ditutu* (ditumbuk), *ditapeni* (dipisahkan dari gabah dan batu halus), *dipesusi* (dicuci hingga bersih), *diliwet* (ditanak hingga matang), *dikudek*

(diaduk hingga merata ketika nasi masih setengah matang), *dikeduk* (diambil dari dalam kuwali), *alu* (alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu), *lesung* (wadah untuk menumbuk padi berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu), *tampah* (alat untuk menyeleksi beras terbuat dari anyaman bambu), *cempoh* (tampah berukuran kecil), *wakul* (bakul), *kuwali* (alat untuk menanak nasi terbuat dari besi baja), *rencek* (kayu

bakar dari ranting-ranting kayu atau bambu), *tungku* (tempat perapian), *semprong* (alat peniup bara api terbuat dari potongan bambu), *kodek* (alat pengaduk nasi setengah matang terbuat dari bambu), *centong* (sendok besar untuk mengambil nasi terbuat dari kayu), *cepon* (bakul berukuran kecil), *banyu* (air), *beras* (beras), *aron* (nasi setengah matang), *sekul* (nasi), dan *intip* (kerak). Adapun pengelompokannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Leksikon Konsep Nasi Masyarakat Kampung Warung Jaud

No	Leksikon Kegiatan	Leksikon Peralatan dan Bahan yang Digunakan	Makna Leksikal
1	<i>ditutu</i>	<i>alu, lesung, tampah, wakul, gabah</i>	Proses menumbuk gabah menjadi beras
2	<i>ditapeni</i>	<i>tampah, cepon, beras</i>	Proses memisahkan antara beras, gabah, batu halus
3	<i>dipesusi</i>	<i>cepon, banyu, beras</i>	Proses membersihkan beras dengan air menggunakan bakul berukuran kecil
4	<i>diliwet</i>	<i>kuwali, kodek, reneck, tungku, semprong, banyu, beras</i>	Proses memasak nasi hingga setengah matang dan matang
5	<i>dikudek</i>	<i>kuwali, kodek, reneck, tungku, semprong, banyu, beras, aron</i>	Proses mengaduk secara merata ketika nasi masih setengah matang
6	<i>dikeduk</i>	<i>cepon, centong, sekul, intip</i>	Proses mengambil nasi dari dalam kuwali ke bakul kecil untuk disajikan

Boas dalam Hidayatullah dan Fasya (2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Lebih lanjut, hasil observasi Boas menunjukkan bahwa bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya.

Adapun leksikon konsep nasi dalam bahasa Jawa dialek Banten dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kegiatan dan (2) alat dan bahan. Sebelumnya, leksikon tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingualnya agar dapat diketahui keidentikan satuan lingual tersebut dengan kekayaan proses budaya dan produk budaya tentang konsep nasi di masyarakat Kampung Warung Jaud.

Leksikon konsep nasi masyarakat Kampung Warung Jaud merujuk pada satuan-satuan lingual tertentu, seperti leksikon yang termasuk ke dalam bentuk kata berimbuhan atau pun bentuk dasar, begitu pula dari sisi kelas katanya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa satuan lingual leksikon konsep nasi masyarakat Kampung Warung Jaud seluruhnya berbentuk kata. Beberapa di antaranya merupakan kata berafiks (kata berprefiks dan kata berkonfiks).

Dari tabel di atas terdapat beberapa leksikon yang menggunakan prefiks, seperti *ditutu* (ditumbuk), *diliwet* (ditanak), *dikudek* (diaduk hingga merata), *dikeduk* (diambil untuk disajikan).

di- + *tutu* (tumbuk) = *ditutu* (ditumbuk agar beras terpisah dari gabah)

di- + *liwet* (tanak) = *diliwet* (ditanak)
di- + *kudek* (aduk) = *dikudek* (diaduk
 hingga merata)
di- + *keduk* (ambil) = *dikeduk* (diambil
 dari dalam kuwali)

Dari tabel di atas terdapat beberapa leksikon yang menggunakan konfiks, seperti *ditapeni* (dipisahkan dari gabah dan batu halus) dan *dipesusi* (dicuci hingga bersih).

di-i + *tapen* (pisah) = *ditapeni*
 (dipisahkan dari gabah dan batu halus)
di-i + *pesus* (cuci) = *dipesusi* (dicuci
 hingga bersih)

Leksikon konsep nasi masyarakat Kampung Warung Jaud juga diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya. Leksikon-leksikon tersebut cenderung termasuk ke dalam kelas kata nomina, seperti *alu* (alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu), *lesung* (wadah untuk menumbuk padi berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu), *tampah* (alat untuk menyeleksi beras terbuat dari anyaman bambu), *cempeh* (tampah berukuran kecil), *wakul* (bakul), *kuwali* (alat untuk menanak nasi terbuat dari besi baja), *rencek* (kayu bakar dari ranting-ranting kayu atau bambu), *tungku* (tempat perapian), *semprong* (alat peniup bara api terbuat dari potongan bambu), *kodek* (alat pengaduk nasi setengah matang terbuat dari bambu), *centong* (sendok besar untuk mengambil nasi terbuat dari kayu), *cepon* (bakul berukuran kecil), *banyu* (air), *banyu leri* (air yang sudah dipakai untuk mencuci beras), *beras* (beras), *aron* (nasi setengah matang), *sekul* (nasi), dan *intip* (kerak). Semua nomina tersebut memotret kekayaan produk budaya tentang nasi di Kampung Warung Jaud.

Ada juga kelas kata verba yang menggambarkan kekayaan proses budaya tentang nasi di Kampung Warung Jaud, seperti *ditutu* (ditumbuk), *ditapeni* (dipisahkan dari gabah dan batu halus), *dipesusi* (dicuci hingga bersih), *diliwet* (ditanak hingga matang), *dikudek* (diaduk hingga merata ketika nasi masih setengah matang), dan *dikeduk* (diambil dari dalam kuwali) yang berkaitan

dengan aktivitas atau proses menanak nasi di Kampung Warung.

Selanjutnya, leksikon konsep nasi diklasifikasikan menjadi duakelompok, yaitu (1) kegiatan dan (2) alat dan bahan.

Pertama, leksikon konsep nasi masyarakat Kampung Warung Jaud dikelompokkan berdasarkan bentuk kegiatan atau aktivitas menanak nasi. Leksikon dalam kelompok ini dibagi menjadi tiga, yaitu (a) leksikon pada tahap pramenanak, (b) leksikon pada tahap menanak, dan (c) leksikon pada tahap pasca-menanak.

Dalam tahap pramenanak, masyarakat Kampung Warung Jaud melakukan proses *ditutu*, *ditapeni*, dan *dipesusi*. *Ditutu* merupakan proses menumbuk padi yang sudah kering (gabah) di dalam *lesung* dengan menggunakan *alu* hingga kulit gabah terlepas dan menjadi beras. Setelah kulit gabah terlepas dan menjadi beras, proses selanjutnya adalah *ditapeni*. *Ditapeni* merupakan proses memisahkan beras dari gabah dan batu halus dengan menggunakan *tampah*. Setelah benar-benar bersih, beras tersebut *dipesusi*. *Dipesusi* merupakan proses mencuci beras dengan air bersih. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada beras.

Setelah pramenanak, tahap selanjutnya adalah mananak nasi. Tahap menanak meliputi dua proses, yaitu *ngeliwet* dan *ngudek*. Leksikon *ngeliwet* atau *diliwet* adalah leksikon yang berkaitan dengan kegiatan pertama dalam proses menanak. *Ngeliwet* adalah proses memasak beras hingga menjadi nasi matang. Setelah itu, proses selanjutnya ialah *ngudek*. *Ngudek* adalah proses mengaduk nasi setengah matang (*aron*) hingga merata dengan menggunakan *kodek*. Nasi yang sudah matang disebut *sekul*. Nasi yang gosong disebut *intip* (kerak).

Setelah melalui proses pramenanak dan menanak, tahap selanjutnya adalah pasca-menanak. Pada tahap ini hanya dilakukan satu kali proses, yaitu *dikeduk*. *Dikeduk* adalah leksikon yang merujuk pada kegiatan mengambil nasi dari kuwali dipindahkan ke

dalam *cepon* dengan menggunakan *centong*. Setelah beberapa proses tersebut dilakukan, nasi pun siap untuk dikonsumsi.

Kedua, dalam menanak nasi masyarakat Kampung Warung Jaud juga menggunakan berbagai peralatan dan bahan yang khas. Peralatan tersebut diklasifikasikan berdasarkan waktu penggunaannya, yaitu pramenanak, saat menanak, dan pascamenanak. Peralatan dan bahan yang digunakan pada tahap pramenanak adalah *alu* (kayu penumbuk padi), *lesung* (wadah untuk menumbuk padi berbentuk persegi panjang), *tampah* (alat untuk memisahkan beras dari gabah dan batu halus), *wakul* (bakul), *beras* (beras), dan *banyu* (air).

Selanjutnya, peralatan yang digunakan pada tahap menanak nasi adalah *kuwali* (alat untuk menanak nasi), *rencék* (kayu bakar dari ranting-ranting kayu atau bambu), *semprong* (alat peniup perapian), tungku (perapian), dan *kodek* (alat pengaduk nasi setengah matang).

Kemudian, peralatan yang termasuk dalam tahap pascamenanak adalah *cepon* (bakul berukuran kecil) dan *centong* (sendok besar untuk mengambil nasi terbuat dari kayu). Selain digunakan pada tahap pramenanak sebagai tempat untuk mencuci beras, *cepon* (bakul berukuran kecil) juga digunakan pada tahap pascamenanak sebagai wadah untuk menyimpan nasi yang telah matang.

2. Fungsi Leksikon Konsep Nasi bagi Masyarakat Kampung Warung Jaud

Ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon bahasanya (Wierzbicka dalam Hidayatullah dan Fasya, 2012). Artinya, fungsi leksikon konsep nasi di Kampung Warung Jaud juga sangat berkaitan dengan aktivitas hidup masyarakat Kampung Warung Jaud yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banten sebagai bahasa kesehariannya. Fungsi leksikon konsep nasi dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi, yaitu (1) fungsi individual, (2) fungsi sosial, dan (3) fungsi pengetahuan.

Pertama, leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki

fungsi individual karena sejumlah leksikon tersebut berkaitan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan individu. Konsep menanak nasi dari mulai proses awal *ditutu* (ditumbuk) sampai pada proses akhir *dikeduk* (diambil dari dalam kuwali) sebenarnya merupakan jenis leksikon yang berkaitan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan dan kepuasan individual karena pada akhirnya proses menanak nasi menjadi proses yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dalam hal kebutuhan lahiriah.

Kedua, leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki fungsi sosial karena ada beberapa leksikon yang berhubungan dengan aktivitas sosial masyarakat Kampung Warung Jaud yang menggambarkan interaksi sosial yang terjalin antarmasyarakat di Kampung Warung Jaud. Sebagai contoh, leksikon *ditutu* (ditumbuk) menunjukkan kegiatan menumbuk padi yang ternyata biasa dilakukan secara bersamaan oleh masyarakat Kampung Warung Jaud. Hal itu memang sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Warung Jaud dalam proses pramenanak nasi.

Selain itu, terdapat leksikon *ditapeni* (dipisahkan) yang menunjukkan kegiatan memisahkan beras dari gabah dan batu halus. Kegiatan ini pun ternyata dilakukan secara bersama oleh masyarakat Kampung Warung Jaud ketika beras akan *dipesusi* (dicuci hingga bersih).

Ketiga, leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki fungsi pengetahuan karena banyak leksikon konsep nasi yang dapat memberi pengetahuan tentang suatu hal. Contohnya, leksikon *diliwet* (ditanak) merupakan salah satu cara masyarakat Kampung Warung Jaud untuk menjadikan nasi menjadi lebih *pulen* (enak dimakan) daripada *dikukus* (dalam langsung atau alat masak modern lainnya).

Kemudian, leksikon *dikudek* (diaduk) menunjukkan kegiatan mengaduk hingga rata nasi yang setengah matang agar nasi menjadi matang secara menyeluruh dan dapat dikonsumsi semuanya. Selain itu, banyaknya

leksikon yang menunjukkan peralatan yang digunakan dalam menanak nasi, seperti *wakul, alu, tampah, cempéh, rencek, semprong, tungku, kodek, centong, capon, dan lesung*, yang umumnya dibuat langsung oleh masyarakat Kampung Warung Jaud, secara tidak langsung memperlihatkan betapa masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki pengetahuan yang luas dalam membuat kerajinan dari bahan-bahan yang disediakan oleh alam, khususnya dalam membuat peralatan rumah tangga.

3. Cerminan Gejala Kebudayaan Berdasarkan Leksikon Konsep Nasi Masyarakat Kampung Warung Jaud Wierzbicka dalam Hidayatullah dan Fasya (2012) mengemukakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, serta dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Begitu pun halnya dengan leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud, leksikon tersebut dapat memberikan gambaran tentang pandangan kolektif masyarakat Warung Jaud terhadap dunianya. Lahan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur membuat warga Kampung Warung Jaud dapat memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki sebagai sumber daya yang sangat menguntungkan bagi mereka.

Penggunaan peralatan, khususnya peralatan dapur yang cenderung terbuat dari bahan yang tersedia di alam seperti kayu dan bambu, mencerminkan betapa warga Kampung Warung Jaud benar-benar memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi mereka.

Hal tersebut tercermin dari leksikon yang digunakan untuk menyatakan konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud. Masyarakat Kampung Warung Jaud cenderung menggunakan peralatan yang

langsung didapat dari alam sekitar mereka, seperti *tampah, cempéh, alu, lesung, wakul, cepon, kodek, centong, rencek, semprong, dan tungku*.

Leksikon-leksikon tersebut tidak terlepas dari budaya sekitar atau kearifan lokal yang berlaku di Kampung Warung Jaud. Pengetahuan praktis masyarakat Kampung Warung Jaud tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka saling berinteraksi tercermin di dalam aktivitas keseharian yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam.

Selain pengetahuan masyarakat Kampung Warung Jaud dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, ternyata masyarakat Kampung Warung Jaud juga mengenal atau mengetahui adanya mitos-mitos tertentu yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Contohnya, tidak boleh melakukan aktivitas di sawah pada waktu *tengange* (tengah hari menjelang waktu Dhuhur). Alasannya, bila hal itu dilakukan akan mengundang *mematek* (marabahaya).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kegiatan menanak nasi dan (2) alat dan bahan menanak nasi.
2. Leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud juga dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi, yaitu (1) fungsi individual, (2) fungsi sosial, dan (3) fungsi pengetahuan.
3. Leksikon konsep nasi pada masyarakat Kampung Warung Jaud dapat mengungkap cerminan kearifan lokal. Penggunaan leksikon tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Kampung Warung Jaud memiliki konsep pemanfaatan alam yang baik dan prinsip interaksi masyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 1986. *Buku Materi Pokok Kebahasaan II*. Jakarta: Karunika.
- Chaer, Abdul dan Lenie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics: The Study of Speakers Choices*. New York: Cambridge University Press.
- Hidayatullah, Rizki dan Mahmud Fasya. 2012. “Konsep Nasi dalam Bahasa Sunda (Studi Antropolinguistik)”. *KOLITA 10*, pp. 73-77.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hornberger, Nancy H dan Sandra lee McKay. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. Bristol, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wardhough, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

